

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam dunia yang saling terhubung saat ini, globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat mengintensifkan persaingan pendidikan di seluruh dunia, yang menggarisbawahi kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kualitas pendidikan guna mempersiapkan siswa secara efektif menghadapi lanskap global yang terus berkembang (Darsono, 2000). Pemerintah bertujuan untuk meningkatkan pendidikan melalui reformasi kurikulum yang komprehensif, peningkatan sumber daya, dan perbaikan infrastruktur. Inisiatif ini sangat bergantung pada upaya kolaboratif para guru yang berdedikasi, orang tua yang terlibat, dan anggota masyarakat yang berkomitmen untuk bekerja sama menciptakan lingkungan belajar yang suportif bagi semua siswa.

Pendidikan yang efektif pada dasarnya bergantung pada kegiatan belajar mengajar yang menarik dan mendorong pemahaman siswa. Kegiatan-kegiatan ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi partisipasi aktif, pemikiran kritis, dan pengembangan keterampilan. Pada akhirnya, keberhasilan atau kegagalan hasil pendidikan bergantung pada seberapa baik siswa memahami dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh melalui proses-proses ini. Menurut penelitian (Wasty, 2003) Mengakui hasil pembelajaran berfungsi sebagai motivator yang kuat bagi siswa, menginspirasi mereka untuk terus berupaya meningkatkan diri. Ketika siswa melihat pencapaian mereka diakui,

mereka merasa terdorong dan percaya diri, yang memicu keinginan mereka untuk maju lebih jauh, yang pada akhirnya menghasilkan prestasi akademik yang lebih baik dan komitmen yang lebih kuat terhadap perjalanan pendidikan mereka

Berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022, skor rata-rata literasi membaca siswa Indonesia hanya mencapai 359 poin, turun dari 371 poin pada tahun 2018. Skor matematika juga mengalami penurunan dari 379 menjadi 366 poin, dan skor sains turun dari 396 menjadi 383 poin. Ketiga skor ini masih jauh berada di bawah rata-rata negara-negara OECD yang masing-masing mencapai 476 poin untuk membaca, 472 poin untuk matematika, dan 485 poin untuk sains. Bahkan, dalam laporan PISA 2022, Indonesia masih berada di posisi 10 terbawah dari 81 negara partisipan, meskipun sempat mengalami sedikit kenaikan peringkat dibanding tahun 2018. Rendahnya skor ini memperlihatkan lemahnya kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan penguasaan literasi dasar pada siswa Indonesia. Hanya sebagian kecil siswa yang mampu mencapai level 2 (*minimum competency*), sedangkan mayoritas masih berada di level 1 atau bahkan di bawahnya. Motivasi siswa berperan penting dalam meningkatkan hasil belajar. Ketika siswa termotivasi, mereka cenderung berpartisipasi aktif dan tetap fokus pada tugas mereka. Keterlibatan ini mendorong pemahaman dan retensi materi yang lebih mendalam, yang pada akhirnya menghasilkan peningkatan prestasi akademik dan pengalaman pendidikan yang lebih positif secara keseluruhan.

Meningkatkan kualitas pembelajaran berkaitan erat dengan peningkatan motivasi siswa. Ketika siswa memiliki kemauan yang kuat dan hasrat yang tulus untuk belajar, sikap dan perilaku mereka terhadap pendidikan menjadi lebih positif dan proaktif. Motivasi berfungsi sebagai katalisator yang kuat, yang memicu antusiasme dan komitmen mereka untuk belajar. Motivasi tidak hanya mendorong siswa untuk terlibat lebih dalam dengan materi tetapi juga membantu mereka memahami konsep dengan lebih baik. Akibatnya, pelajar yang termotivasi cenderung mencapai prestasi akademik yang lebih tinggi dan mengembangkan kecintaan belajar seumur hidup, yang pada akhirnya meningkatkan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan (Catherina Tri Ani, 2006). Guru, dengan wawasan dan pengalamannya yang tajam, secara alami menyadari kapan siswa membutuhkan motivasi. Dengan memberikan dorongan dan dukungan, mereka menciptakan lingkungan yang meningkatkan pembelajaran, mendorong komunikasi yang efektif, memicu kreativitas, dan membantu mengurangi kecemasan, yang pada akhirnya membimbing siswa menuju kesuksesan.

Menurut Biggs & Tefler dalam (Yogi Fernando et al., 2024) Motivasi yang lemah menghambat kegiatan belajar, yang berujung pada menurunnya mutu pembelajaran dan berkurangnya keterlibatan, yang pada akhirnya menurunkan prestasi akademik siswa dan kemampuan mereka untuk mengingat dan menerapkan pengetahuan secara efektif. Selain itu, Berdasarkan laporan IPB University (2025), psikolog pendidikan mencatat bahwa motivasi belajar

siswa mengalami penurunan yang signifikan akibat fenomena yang dikenal dengan istilah *brainrot*. Istilah ini merujuk pada kondisi di mana otak menjadi pasif dan kehilangan semangat produktif karena terlalu sering terpapar konten digital yang bersifat hiburan pasif, seperti video pendek yang bersifat adiktif. Riset yang dilakukan memperlihatkan bahwa lebih dari 60% siswa mengalami penurunan konsentrasi dan semangat belajar, terutama sejak kebiasaan menonton video pendek di media sosial seperti *TikTok* dan *YouTube Shorts* semakin meluas. Paparan konten semacam ini menyebabkan penurunan kemampuan atensi, menurunnya daya juang belajar, dan hilangnya rasa tanggung jawab akademik.

Kondisi ini diperparah dengan adanya kecenderungan siswa untuk mencari kepuasan instan (*instant gratification*), sehingga aktivitas belajar yang menuntut proses, waktu, dan konsistensi dianggap membosankan dan melelahkan. Psikolog dari IPB University, Muthi'ah Fadlilah, menyebut bahwa fenomena ini secara tidak langsung sudah menciptakan generasi siswa yang secara mental terprogram untuk menghindari tantangan belajar. Akibatnya, semangat belajar yang seharusnya menjadi pendorong utama keberhasilan akademik, justru tergeser oleh kebiasaan konsumtif terhadap konten digital pasif. Fenomena ini menjadi indikasi serius bahwa motivasi belajar kini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal dan lingkungan belajar, tetapi juga oleh pola konsumsi digital siswa yang makin mengarah pada distraksi dan pasivitas mental (IPB University, 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh (Falny, 2025) mengungkapkan bahwa kurangnya penerapan teknologi dalam proses pembelajaran berdampak negatif pada motivasi belajar siswa sekolah dasar. Metode pengajaran yang monoton tanpa dukungan teknologi membuat siswa kurang tertarik dan bersemangat dalam belajar. Faktor-faktor seperti keterbatasan fasilitas teknologi, minimnya pelatihan bagi guru, dan kurangnya waktu untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulum menjadi hambatan utama dalam penerapan teknologi di sekolah-sekolah.

Oleh karena itu, Dalam lingkungan pendidikan yang terstruktur dengan baik, menjaga motivasi yang berkelanjutan sangat penting bagi siswa untuk mencapai potensi penuh mereka. Ketika siswa tetap termotivasi secara konsisten, mereka cenderung akan berusaha keras, gigih menghadapi tantangan, dan mencapai kemajuan yang stabil dalam studi mereka. Dorongan yang tak tergoyahkan ini membantu mereka tetap fokus pada tujuan, menumbuhkan sikap positif terhadap pembelajaran, dan pada akhirnya meningkatkan keberhasilan akademis mereka. Hasilnya, siswa yang termotivasi lebih siap untuk mencapai hasil yang memuaskan dan mengembangkan hasrat belajar seumur hidup.

Intelligentia - Dignitas
Pada abad ke-21, pendidikan harus berkembang untuk membekali siswa dengan dasar-dasar AI yang penting, pemahaman yang kuat tentang etika, dan keterampilan praktis, yang memungkinkan mereka untuk berkolaborasi secara efektif dengan sistem cerdas, menavigasi tantangan teknologi, dan

berkontribusi secara bertanggung jawab terhadap dunia yang semakin digital (Supriadi et al., 2022). Dengan pemahaman ini, peserta didik akan dapat berpartisipasi dan berkontribusi dalam masyarakat yang semakin terhubung dan teknologi yang semakin maju. *Artificial Intelligence* (AI) ialah salah satu hasil perkembangan teknologi yang memiliki dampak yang signifikan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan. AI memungkinkan otomatisasi tugas-tugas yang repetitif dan rutin. Dalam konteks pendidikan, AI dapat dipakai untuk mengotomatisasi penilaian, administrasi, dan tugas-tugas administratif lainnya (Huang et al., 2021).

Hal ini memungkinkan para pendidik untuk fokus pada kegiatan yang lebih penting seperti interaksi dengan peserta didik, pembimbingan, dan pengembangan kurikulum. Selain itu, AI juga dapat meningkatkan efisiensi dalam proses pembelajaran dengan menyediakan rekomendasi yang disesuaikan dan bahan belajar yang dipersonalisasi. AI dapat dipakai untuk menciptakan sistem pembelajaran adaptif yang dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan individu peserta didik. AI dapat menyediakan konten pembelajaran yang disesuaikan dan memberikan umpan balik yang relevan. Dengan demikian, peserta didik dapat belajar dalam kecepatan dan gaya yang sesuai dengan kemampuan mereka. AI dapat meningkatkan pengalaman belajar peserta didik melalui berbagai cara. Contohnya ialah penggunaan *chatbot* atau asisten virtual yang dapat menjawab pertanyaan peserta didik secara instan (Pakpahan, 2021).

Akan tetapi, di balik potensi besar tersebut, dunia pendidikan di Indonesia masih menghadapi tantangan serius dalam pemanfaatan teknologi ini. Salah satu permasalahan utama ialah rendahnya kecakapan guru dan peserta didik dalam mengaplikasikan *chatbot* AI secara efektif dalam pembelajaran. Banyak guru yang masih terbatas dalam literasi digital, baik dalam memahami potensi *chatbot* AI maupun dalam mendesain interaksi pembelajaran berbasis teknologi. Sementara itu, di sisi peserta didik, penggunaan *chatbot* seringkali hanya terbatas untuk mencari jawaban instan, tanpa diiringi dengan pemahaman yang mendalam terhadap materi.

Berdasarkan data dari UNESCO (2023) memperlihatkan bahwa tingkat kesiapan guru di negara berkembang, termasuk Indonesia, dalam mengadopsi teknologi pembelajaran berbasis AI masih tergolong rendah, dengan skor rata-rata hanya 55% dalam aspek literasi teknologi pendidikan. Survei nasional Kemendikbudristek juga mencatat bahwa selama masa percepatan digitalisasi pendidikan pasca-pandemi, hanya sekitar 40% guru yang merasa percaya diri memakai aplikasi berbasis AI untuk mendukung pembelajaran.

Selain masalah kecakapan, tantangan lain meliputi infrastruktur teknologi yang belum merata, keterbatasan akses internet di wilayah terpencil, serta adanya resistansi budaya terhadap adopsi teknologi baru dalam proses belajar mengajar. Hal ini membuat penerapan *chatbot* AI di dunia pendidikan Indonesia belum optimal dalam mendorong penyelesaian tugas akademik maupun dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Melihat kondisi tersebut, dibutuhkan inovasi dalam proses pembelajaran yang tidak hanya membantu peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, tetapi juga mampu membangkitkan kembali motivasi belajar mereka. Salah satu inovasi yang berkembang pesat di era digital ini ialah pemanfaatan *chatbot* berbasis kecerdasan buatan (AI). *Chatbot* AI mampu memberikan bantuan belajar secara cepat, personal, dan interaktif, sehingga diharapkan dapat mempermudah penyelesaian tugas serta meningkatkan keterlibatan emosional siswa dalam proses belajar.

AI meningkatkan pembelajaran yang dipersonalisasi dengan menganalisis data siswa untuk menyesuaikan pengalaman pendidikan dengan kebutuhan individu. AI memberikan umpan balik yang cepat, memungkinkan siswa memahami kemajuan mereka dengan cepat dan melakukan perbaikan yang diperlukan. Selain itu, AI meningkatkan motivasi dengan menawarkan konten yang menarik dan relevan, yang mendorong upaya berkelanjutan. Manfaat-manfaat ini secara kolektif meningkatkan hasil pembelajaran. Namun, penting untuk mengatasi masalah etika, masalah privasi, dan pertimbangan keadilan guna memastikan bahwa perangkat AI dipakai secara bertanggung jawab dan adil, yang pada akhirnya mendukung lingkungan pendidikan yang positif dan inklusif bagi semua pelajar (Sari & Purwanta, 2021). Kecerdasan Buatan menyediakan materi pendidikan yang disesuaikan dan menarik, yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan dan preferensi belajar unik setiap siswa.

Ketika peserta didik merasa bahwa pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan mereka, mereka akan merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk belajar. AI dapat memberikan umpan balik segera dan terarah kepada peserta didik. Sistem AI dapat menganalisis tugas dan kinerja peserta didik secara *real-time*, memberikan umpan balik yang relevan, dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan (Tjahyanti, 2022). Memberikan umpan balik yang cepat dan akurat secara konsisten memotivasi siswa untuk meningkatkan keterampilan mereka dan mencapai kesuksesan.

Dalam gaya belajar standar, motivasi tinggi berperan penting dalam menumbuhkan rasa ingin tahu, mempertajam fokus, dan mendorong ketekunan siswa. Hasilnya, motivasi tinggi secara signifikan meningkatkan rasa percaya diri mereka sekaligus membantu mengurangi stres dan kecemasan. Siklus positif ini meningkatkan komitmen siswa secara keseluruhan terhadap studi mereka, yang pada gilirannya, menghasilkan hasil belajar yang lebih baik dan meningkatkan peluang keberhasilan akademik serta pertumbuhan pribadi mereka (García Martínez et al., 2023).

Chatbot AI sangat meningkatkan pendidikan dengan menawarkan pengalaman belajar yang dipersonalisasi dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. *Chatbot* AI meningkatkan aksesibilitas bagi beragam pelajar, memberikan umpan balik instan untuk mendukung kemajuan berkelanjutan, dan membantu mengurangi beban administratif bagi guru. Terlepas dari keunggulan ini, masalah etika terkait privasi dan keamanan data

siswa tetap signifikan. Selain itu, penerapan chatbot AI secara efektif menimbulkan tantangan tersendiri, yang membutuhkan perencanaan yang cermat dan pengawasan berkelanjutan untuk memastikan layanan yang diberikan kepada siswa secara etis dan efisien.

Chatbot AI dalam pendidikan menimbulkan pertanyaan etika dan praktis yang penting mengenai privasi, bias, aksesibilitas, dan peran guru manusia (Krügel et al., 2023). *Chatbot* AI berpotensi meningkatkan pengalaman belajar secara signifikan dengan menyediakan bantuan personal dan umpan balik instan. Namun, sangat penting untuk memprioritaskan perlindungan privasi siswa dan memastikan keamanan data, karena langkah-langkah ini penting untuk mencegah penyalahgunaan dan menjaga kepercayaan terhadap teknologi pendidikan (Li et al., 2023; Pisica et al., 2023)

Berdasarkan sebuah penelitian tahun 2023 oleh (Lai et al., 2023) Sebuah studi keberlanjutan baru-baru ini menekankan pentingnya privasi dan masalah etika yang terkait dengan teknologi obrolan AI. Studi ini menyoroti isu-isu terkait penyimpanan, pengelolaan, dan penggunaan data, serta mendesak para pengembang dan pemangku kepentingan untuk memprioritaskan praktik yang bertanggung jawab guna memastikan kepercayaan pengguna dan menegakkan standar etika dalam penerapan AI.

Siswa mungkin tergoda untuk berbuat curang dengan memanfaatkan *chatbot* AI untuk menyelesaikan tugas mereka, seperti yang disebutkan oleh (King, 2023). Siswa semakin mengandalkan *chatbot* AI untuk menghasilkan

jawaban tugas dengan mudah, yang menimbulkan kekhawatiran signifikan tentang plagiarisme dan kejujuran akademis. Sementara itu, sekolah terus menekankan pentingnya mengembangkan karakter, tata krama, dan moral, berupaya menanamkan nilai-nilai yang tidak dapat digantikan oleh teknologi, memastikan siswa tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan beretika meskipun ada kemudahan kecerdasan buatan (Prakerti et al., 2020).

Mengandalkan chatbot AI secara sembarangan untuk mendapatkan jawaban justru melemahkan pemahaman materi yang sesungguhnya. Pendekatan yang ceroboh ini menghambat siswa untuk terlibat secara mendalam dalam topik, sehingga mengurangi rasa ingin tahu dan motivasi mereka untuk mengeksplorasi lebih lanjut. Pada akhirnya, kebiasaan seperti itu dapat menyebabkan pemahaman materi yang dangkal, menghambat pertumbuhan akademis dan pengembangan keterampilan berpikir kritis yang penting untuk kesuksesan.

Sedangkan, menurut (Dornyei, 2020), Motivasi memainkan peran krusial dalam mendorong interaksi, yang esensial bagi keterlibatan siswa di lingkungan pembelajaran tradisional maupun daring. Dengan mendorong partisipasi aktif dan minat yang berkelanjutan, motivasi membantu siswa tetap fokus, berkomitmen, dan antusias terhadap perjalanan pendidikan mereka, yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar dan pengalaman mereka secara keseluruhan.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka studi ini bertujuan untuk meneliti Pengaruh Penggunaan *Chatbot* AI dalam Pembelajaran Akuntansi terhadap Hasil Belajar Siswa dengan Motivasi Belajar sebagai Variabel Moderasi pada Siswa SMK Negeri Jakarta Pusat. Hasil penelitian dapat memberikan kontribusi untuk menambah wawasan dan bukti empiris mengenai pengaruh *chatbot* AI terhadap hasil belajar yang dimoderasi dengan motivasi belajar sehingga dapat dijadikan referensi yang bermanfaat bagi perkembangan Pendidikan dan kemajuan teknologi di bidang Pendidikan di Indonesia.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, berikut beberapa pertanyaan penelitian pada penelitian yang berjudul “Pengaruh Penggunaan *Chatbot* AI dalam Pembelajaran Akuntansi terhadap Hasil Belajar Siswa dengan Motivasi Belajar sebagai Variabel Moderasi pada Siswa SMK Negeri Jakarta Pusat” sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan *chatbot* AI dalam pembelajaran akuntansi berpengaruh terhadap hasil belajar siswa?
2. Apakah penggunaan *chatbot* AI dalam pembelajaran akuntansi yang dimoderasi oleh motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar siswa?
3. Apakah motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang sudah disebutkan, peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh penggunaan *chatbot* AI dalam pembelajaran akuntansi terhadap hasil belajar siswa.
2. Untuk menganalisis peran motivasi belajar sebagai variabel moderasi dalam memperkuat atau memperlemah pengaruh penggunaan *chatbot* AI dalam pembelajaran akuntansi terhadap hasil belajar siswa.
3. Untuk menganalisis pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, adapun manfaat yang diharapkan dari studi ini ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari studi ini diharapkan dapat memperdalam pengetahuan serta wawasan mengenai bagaimana hubungan antara Pengaruh Penggunaan *Chatbot* AI dalam Pembelajaran Akuntansi terhadap Hasil Belajar Siswa dengan Motivasi Belajar sebagai Variabel Moderasi pada Siswa SMK Negeri Jakarta Pusat.

2. Manfaat Praktis

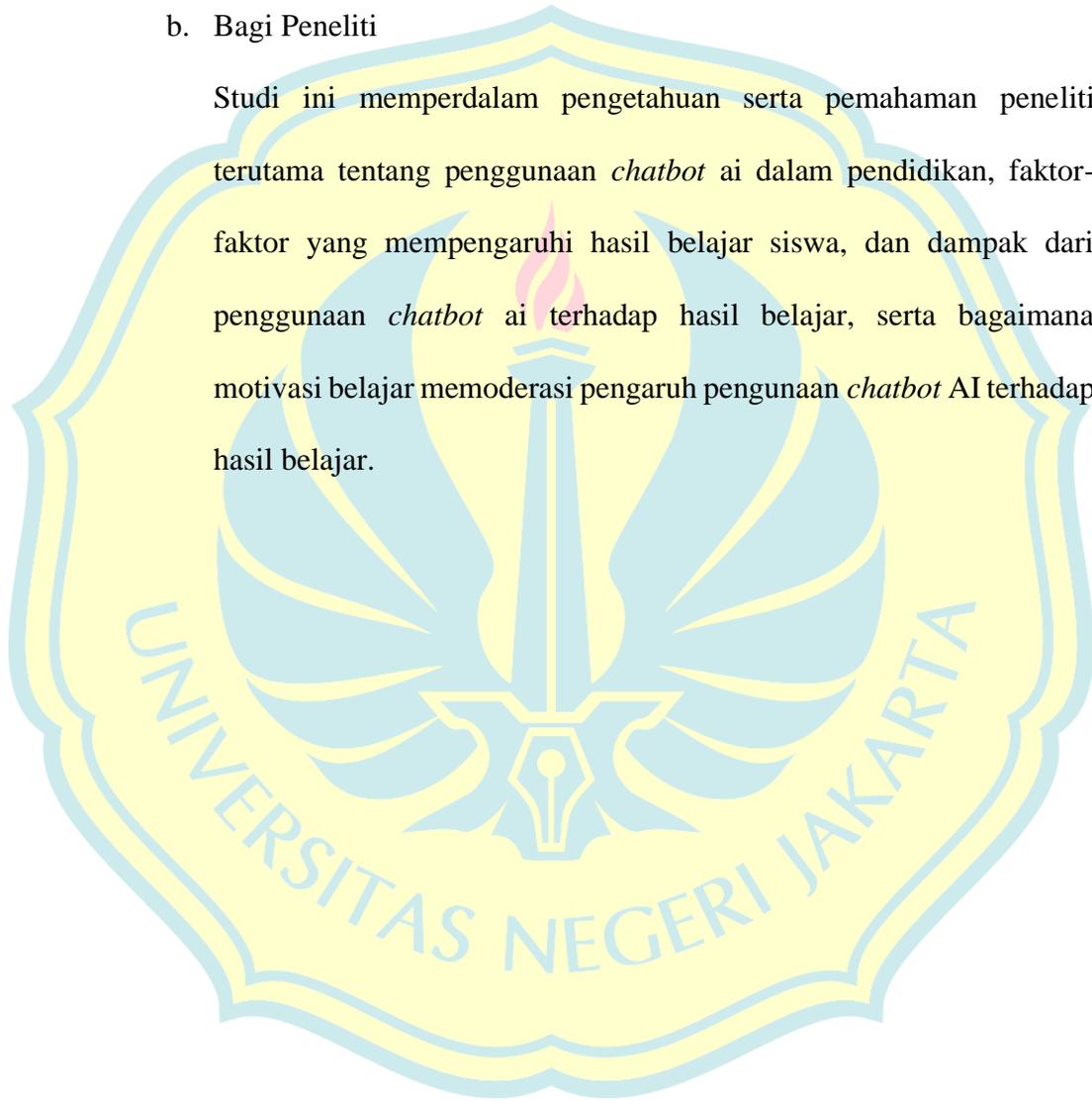
- a. Bagi Pembaca

Studi ini membuat pembaca mendapatkan informasi mengenai

faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yang dimoderasi oleh motivasi belajar.

b. Bagi Peneliti

Studi ini memperdalam pengetahuan serta pemahaman peneliti terutama tentang penggunaan *chatbot* ai dalam pendidikan, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, dan dampak dari penggunaan *chatbot* ai terhadap hasil belajar, serta bagaimana motivasi belajar memoderasi pengaruh penggunaan *chatbot* AI terhadap hasil belajar.



Intelligentia - Dignitas